

MAKNA AHL AL-KITĀB DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Semantik)

Oleh: Moh. Habib

A. Pengantar

Dalam penelitian semantik, pokok bahasan utamanya adalah mencari makna. Untuk pencarian makna, studi semantik, memiliki berbagai pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan medan makna, pendekatan komponensial dan pendekatan makna dasar dan makna relasional. Makalah ini mencoba mencari makna *Ahl al-Kitāb* dengan menggunakan pendekatan makna dasar dan makna relasional frase *Ahl al-Kitāb*.

Penelitian tentang makna dasar dan makna relasional dalam kajian semantik pokok pembahasannya adalah kata. Akan tetapi di dalam penelitian ini penulis mencoba mencari makna dari frase, yaitu frase *Ahl al-Kitāb*, yang terdiri dari dua kata. Hal ini penulis lakukan karena frase ini telah menjadi istilah yang tidak bisa dilepaskan antara kata yang satu dengan kata lainnya, atau yang dalam kajian semantik biasa disebut leksem.

Meskipun frase ini telah menjadi leksem, akan tetapi bagaimana pun frase ini terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna dasar sendiri-sendiri. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan dalam penelitian ini, pertama-tama adalah mencari makna dasar dan makna relasional dari dua kata tersebut. Makna dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna leksikal, makna referensial, makna denotatif dan makna konseptual, sedangkan makna relasional adalah makna suatu leksem dalam konteks kalimat.

B. MAKNA KATA AHL

Orang Arab, jika mendengar atau membaca kata *ahl* dengan tanpa diletakkan dalam konteks kalimat dan wacana apa pun, akan mempunyai pemahaman bahwa kata itu mempunyai makna keluarga. Dengan demikian, kata ini secara leksikal, denotatif dan konseptual mempunyai makna keluarga. Referen dari kata ini adalah adanya konsep *zauj* (suami) atau *zaujah* (istri), *walad* (anak), *sibt* (cucu) dan seterusnya, *ab* (bapak), *umm* (ibu), *jadd* (kakek) dari jalur bapak dan ibu, *jaddah* (nenek) dari jalur bapak dan ibu dan seterusnya, *akh* dan *ukht* (kakak dan adik laki-laki dan perempuan).

Setelah diletakkan dalam konteks kalimat tertentu, di samping mempunyai makna sebagaimana disebutkan di atas, kata *ahl* juga mempunyai makna lain yang berbeda dengan makna di atas. Di dalam al-Qur'an pun kata ini, di samping dipakai untuk makna keluarga, seperti *وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَحَرِيرُهُ بِرَبِّهِ مُؤْمِنَةٌ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ آلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا* (dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena bersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah), juga mempunyai makna-makna lain, yaitu:

1. istri, antara lain pada Q.S. Yûsuf, 12: 25:

قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْحَنَ أَوْ يُعَذَّبَ أَلَيْمٌ

Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"

2. penduduk, antara lain dalam Q.S. at-Taubah, 9: 101:

وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَىٰ النَّفَقِ

¹Q.S. an-Nisâ', 4: 92

dan sebagian penduduk Madinah, mereka keterlaluan dalam kemunafikannya.

3. penghuni, seperti dalam Q.S. Sâd, 38: 64:

إِنَّ ذَلِكَ لَحَقُّ تَخَاصُّمِ أَهْلِ النَّارِ

Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka

4. yang patut atau paling berhak, antara lain pada Q.S. al-Muddassir, 74: 56:

هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ التَّغْفِيرَةِ

Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun.

5. yang memiliki, pada Q.S. an-Nisâ', 4: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya (yang memilikinya)

6. pengikut, pada Q.S. al-Mâ'idah, 5: 47:

وَتَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ

Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut yang diturunkan Allah di dalamnya.

Makna relasional dari kata *ahl* di dalam al-Qur'an, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yang tepat sebagai makna kata *ahl* pada frase *Ahl al-Kitâb* adalah makna terakhir, yaitu pengikut. Dengan demikian *Ahl al-Kitâb* bisa dinyatakan sebagai pengikut *al-Kitâb*.

C. MAKNA KATA *AL-KITĀB*

Secara morfologis, kata *al-kitāb* merupakan *masdar* dari dua *fi'l mādi* yang berbeda, yaitu dari kata '*kataba*' yang berarti menulis dan dari kata '*kātaba*'² yang berarti mengadakan perjanjian. Dengan demikian, kata *al-kitāb* mempunyai dua makna yang berbeda, atau yang lazim disebut dengan istilah homonimi (*al-isytirāk al-lafzī*). Dua makna inilah makna dasar dari kata *al-kitāb*.

Kata *al-kitāb* dengan dua makna itu digunakan semuanya oleh al-Qur'an. Untuk yang kata *al-kitāb* dengan makna tulisan digunakan oleh al-Qur'an antara lain dalam Q.S. al-An'am, 6: 7 sebagai berikut:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَابٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (٧)

Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Sedangkan kata *al-kitāb* dengan makna mengadakan perjanjian digunakan oleh al-Qur'an dalam Q.S. an-Nūr, 24: 33 sebagai berikut:

²Kata '*kātaba*' dengan wazan '*fa'ala*' sebenarnya juga derivasi dari kata '*kataba*' dengan wazan '*fa'ala*'. *Fi'l* yang diwazankan dengan '*fa'ala*' antara lain mempunyai makna *musytrakah* (*fi'il* atau subjek dan *maf'ul bih* atau objek bersama-sama melakukan *fi'l* itu). Dengan begitu, kata '*kātaba*' jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara *lafziyyah* (letterlijk) berarti *fi'il* dan *maf'ulnya* sama-sama melakukan pekerjaan menulis atau saling menulis. Sementara itu, dua orang atau lebih yang mengadakan perjanjian sama-sama melakukan pekerjaan menulis. Oleh karena itu, kata '*kātaba*' digunakan untuk simbol bagi kegiatan dua orang atau lebih yang mengadakan perjanjian. Penggunaan kata ini, dengan berbagai derivasinya, selanjutnya hanya terbatas pada perjanjian yang dilakukan oleh seorang budak belian dan tuannya dalam rangka memerdekakannya. Biasanya pemilik budak belian (tuan) itu mensyaratkan agar budak belian itu membayar kepada tuannya sejumlah uang dalam tempo tertentu.

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ
عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَوْفُوا بِرِزْقِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.

Namun, kedua makna dasar itu selanjutnya tidak lebih populer di kalangan masyarakat Arab daripada makna istilahnya. Jika disebutkan kata *al-kitāb* dengan tanpa diletakkan di dalam konteks kalimat apa pun, di dalam benak masyarakat Arab akan tergambar kumpulan lembaran-lembaran kertas yang sudah terjilid, yang mana pada kertas-kertas itu terdapat tulisan dalam bidang tertentu, atau apabila kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih sama dengan kata buku (bukan buku tulis). Oleh karena itu, makna istilah inilah yang lebih cenderung kepada makna leksikal, makna referensial, makna denotatif, dan makna konseptual.

Di dalam al-Qur'an, kita bisa menemukan kata *al-kitāb* dengan makna dasar ini (yang dalam bahasa Indonesianya 'buku') antara lain pada Q.S. al-Anbiyā', 21: 104 sebagai berikut:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السُّجُلِ الْكُتُبِ

Untuk mengetahui makna kata *al-Kitub* (bentuk plural dari kata *al-kitāb*) pada ayat tersebut, perlu kiranya terlebih dahulu diketahui makna kata-kata yang ada dalam konteks tersebut. Di situ ada kata *طَوَى* dan *السُّجُلِ*. Dua kata ini tidak mudah untuk diterjemahkan secara mutlak ke dalam bahasa Indonesia. Untuk kata *طَوَى* disebutkan sebagai antonim dari kata *نَشَرَ* yang biasa diterjemahkan dengan membentangkan, akan tetapi untuk konteks kitab, kiranya kata *نَشَرَ* lebih tepat jika diterjemahkan dengan membuka. Dengan demikian, kata *طَوَى* untuk konteks ini lebih tepat diterjemahkan dengan menutup. Sedangkan kata *السُّجُلِ* mempunyai beberapa makna, antara

lain kata ini dipakai untuk makna kertas yang dipakai untuk menulis, dan dipakai pula untuk makna orang yang menulis. Oleh karena itu, terjemahan yang paling mendekati makna ayat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *"pada hari Kami melipat langit sebagaimana penulis buku menutup bukunya."* Dengan demikian kata *al-kutub* pada ayat di atas dipakai untuk makna dasarnya yang secara konseptual.

Selanjutnya, kata *al-kitāb* di dalam al-Qur'an, mempunyai makna yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimat di mana kata *al-kitāb* itu berada. Pada konteks tertentu *al-kitāb* mempunyai makna surat, seperti yang termaktub di dalam Q.S. an-Naml, 27: 28-29 sebagai berikut:

اذْعَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ
(٢٨) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَإِئِمَّةُ الْغِيِّيِّ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (٢٩)

"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." Berkata ia (Balqis): *"Hai para pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia."*

Pada konteks yang lain kata *al-kitāb* mempunyai makna waktu yang ditentukan. Hal ini bisa dilihat antara lain pada Q.S. al-Baqarah, 2: 235 sebagai berikut:

وَلَا تُعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَتَلَخَّ الْكِتَابُ أَجَلَهُ

Dan janganlah kamu ber'azam untuk berakad nikah, sebelum sampai waktu yang ditentukan (habis masa 'iddahnya).

Kata *al-kitāb* juga mempunyai makna kewajiban, yang antara lain termaktub dalam Q.S. an-Nisā', 4: 24 sebagai berikut:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَأَحْلَلْ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَتَّقُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
مُسَافِحِينَ

dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki, (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai kewajiban atas kamu. Dan diharamkan bagi kamu selain yang demikian, mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina.

Kata ini juga mempunyai makna *qadā`* dari Allah SWT, sebagaimana yang terlihat pada Q.S. al-Anfāl, 8: 68 sebagai berikut:

لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Kalau sekiranya tidak ada qada` (ketetapan) yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.

Untuk makna *qadā`* ini sering juga disebutkan oleh sebagian ulama' muslim dengan istilah tertulis di *al-lauh al-mahfûz*. Misalnya pada Q.S. at-Taubah, 9: 36 sebagai berikut:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah (yang tertulis di al-lauh al-mahfûz) di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan yang mulia.

Pada konteks yang lain kata *al-kitâb* mempunyai makna catatan amal manusia ketika berada di dunia yang mana catatan amal itu adanya nanti di akherat. Hal ini bisa dilihat antara lain pada Q.S. al-Hâqqah, 69: 19 sebagai berikut:

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ يَمِينًا فَيَقُولُ هَذَا مَا أقرءوا كِتَابِيَةَ

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata:

"Ambillah, bacalah kitabku (ini)."

Semua makna relasional *al-kitāb* yang telah disebutkan di atas merupakan polisemi dari konsep makna dasar *al-kitāb* yang berawal dari tulisan yang selanjutnya berkembang menjadi kumpulan lembaran-lembaran kertas yang terjilid, yang mana pada kertas-kertas itu terdapat tulisan dalam bidang tertentu, sebagaimana yang disebutkan di atas.

D. MAKNA FRASE AHL AL-KITĀB

Setelah mengadakan penelusuran di dalam ayat-ayat al-Qur'an, maka makna dasar kata *al-kitāb* jika disusun dengan kata *ahl* dalam bentuk *idāfah* sehingga menjadi frase *ahl al-kitāb* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebihnya adalah *pengikut kumpulan lembaran-lembaran kertas yang terjilid, yang mana pada kertas-kertas itu terdapat tulisan dalam bidang tertentu.*

Makna dasar frase *ahl al-kitāb* ini secara semantis belum menggambarkan apa yang dimaksud oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu kiranya menelusuri *weltanschauung* al-Qur'an tentang makna *ahl al-kitāb* dengan melihat peletakan frase tersebut dalam konteksnya yang berbeda-beda.

Frase *Ahl al-Kitāb* ini secara semantik, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, pada mulanya tidak mempunyai arti yang istimewa, karena sama dengan kata-kata sejenis jika disusun dalam *tarkīb idāfī*. Misalnya *صاحب الكتاب* (pemilik buku), dan *أهل القرية* (penduduk desa). Akan tetapi, jika dilihat di dalam berbagai ayat al-Qur'an, frase *Ahl al-Kitāb* mempunyai kandungan makna semantik yang istimewa, kandungan maknanya terutama dalam berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan religius. Hal itu disebabkan oleh karena makna kata *al-Kitāb* di dalam al-Qur'an mempunyai nilai religius sangat tinggi, karena dihubungkan langsung dengan Allah SWT setelah menjadi *tarkīb idāfī* dengan kata *Ahl*. Makna dasar kata *al-kitāb* setelah berada di dalam frase *Ahl al-Kitāb* sudah terbatas pada buku yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang menjadi dasar hidup manusia. Ibn 'Āsyūr memberikan pengertian tentang *al-kitāb* dengan menyatakan bahwa makna dasar *al-kitāb* adalah tulisan,

dalam istilah al-Qur'an bermakna syari'at, karena Allah SWT memerintahkan manusia untuk menulisnya agar syari'at itu terjaga dan dapat dipelajari.³ Penulis sependapat dengan pendapat ini, oleh karena itu, jika diungkapkan kata *al-kitāb* di dalam al-Qur'an, maka secara konseptual kata itu bermakna syari'at, tentu saja setelah syari'at itu ditulis, atau ditulis sebagiannya saja.

Setelah diketahui makna kata *al-kitāb*, terutama yang disusun dalam satuan gramatikal dengan kata *ahl* (*ahl al-kitāb* = pengikut syari'at), maka pertanyaannya apakah dalam konteks al-Qur'an frase *Ahl al-Kitāb* hanya mempunyai makna pengikut syari'at secara umum? Mungkinkah terjadi pembatasan makna dan atau perluasan makna? Jawabannya tentu saja setelah frase *Ahl al-Kitāb* jika diletakkan di dalam sebuah wacana, mempunyai makna sendiri menurut konteksnya. Sebab setiap leksem mempunyai maknanya sendiri sesuai konteksnya.

Memang, jika kita baca dengan seksama, istilah *Ahl al-Kitāb* secara umum di dalam al-Qur'an merupakan julukan bagi komunitas Yahudi dan Kristen yang tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Yang dimaksud dengan *al-kitāb* pada frase *Ahl al-Kitāb* di sini adalah kitab Taurat dan kitab Injil. Orang-orang Islam, di dalam al-Qur'an, tidak pernah disebut sebagai *Ahl al-Kitāb*, walaupun mereka juga mempunyai kitab suci sebagaimana komunitas Yahudi dan Kristen. Bahkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen, setelah masuk Islam dan beriman kepada Nabi Muhammad SAW, dalam istilah al-Qur'an tidak disebut dengan *Ahl al-Kitāb*,⁴ akan tetapi nama mereka berganti istilah yang sama dengan orang-orang Islam lainnya. Al-Qur'an jika menyebutkan orang-orang yang telah beriman

³Ibn 'Āsyūr, Muhammad at-Tāhir, *at-Tahrir wa at-Tamwir*, Juz III, Tunis: Dār Sahnūn li at-Tibā'ah wa ar-Nasyr, t.t., hlm. 590.

⁴Orang-orang Yahudi dan Kristen yang telah memeluk agama Islam, misalnya Abdullah ibn Salām, disebutkan oleh al-Qur'an dengan *من عنده علم من كتاب* (Q.S. ar-Ra'd, 13: 43), orang yang mempunyai ilmu dari *al-kitāb*, dan ada sebutan lain misalnya *شاهد من بني إسرائيل* (Q.S. al-Ahqāf, 46: 10), seorang saksi dari Bani Israil.

kepada Nabi Muhammad SAW dengan istilah *Ahl al-Kitāb*, mereka hanya disebutkan sebagai bagian dari mereka. Misalnya yang disebutkan dalam Q.S. Ālu 'Imrān, 3: 113 sebagai berikut:

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ
وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud.

Ayat ini turun, sebagaimana pernyataan Ibn 'Abbās dan Muqātil, berkenaan dengan keislaman 'Abdullāh ibn Salām, Sa'labah ibn Sa'nah, Usaid ibn Sa'nah, Asad ibn 'Ubaid, dan orang-orang Yahudi yang lain. Para pendeta Yahudi berkata: "Yang beriman kepada Muhammad hanyalah orang-orang rendah di antara kita, jika mereka orang-orang pilihan tentu mereka tidak akan meninggalkan agama leluhur mereka." Para pendeta Yahudi itu juga berkata kepada 'Abdullāh ibn Salām dan kawan-kawannya: "Kalian melakukan pengkhianatan ketika kalian menggantikan agama kalian dengan agama yang lain."⁵

Dalam kasus ayat ini, penyebutan frase *Ahl al-Kitāb* bisa dikatakan sebagai penyebutan secara metaforis, yaitu *i'tibār mā kāna* (penyebutan sesuatu sebagaimana yang terjadi pada masa lalu). Artinya orang Islam yang dahulunya sebagai *Ahl al-Kitāb*. Kasus semacam ini juga terjadi pada ayat lain misalnya pada ungkapan وَأَتُوا ذُرِّيَّتَهُمْ (Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka). Anak yang masih yatim, atau belum balig, kalau dia mempunyai harta maka yang mengelola harta tersebut adalah walinya, sementara kalau sudah dewasa hartanya harus diberikan kepadanya. Jadi kalau masih yatim belum diberikan hartanya, baru setelah dewasa, dalam arti sudah tidak yatim lagi, baru hartanya diberikan.

⁵an-Naisābūrī, Abū al-Hasan 'Alī ibn Ahmad al-Wāhidi, *Asbāb an-Nuzul*, t.k.: Dār at-Taqwā, t.t., hlm. 72.

⁶Q.S. an-Nisā', 4: 2.

1. Makna Dasar *Ahl al-Kitāb*

Di dalam al-Qur'an frase *Ahl al-Kitāb* disebutkan sebanyak tigapuluh satu kali dalam tigapuluh satu ayat, yaitu: Q.S. al-Baqarah, 2: 105 dan 109, Q.S. Ālu 'Imrān, 3: 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 98, 99, 110, 113 dan 199, Q.S. an-Nisā', 4: 123, 153, 159 dan 171, Q.S. al-Mā'idah, 5: 15, 19, 59, 65, 68 dan 77, Q.S. al-'Ankabût, 29: 46, Q.S. al-Ahzāb, 33: 26, Q.S. al-Hadīd, 57: 29, Q.S. al-Hasyr, 59: 2 dan 11, dan Q.S. al-Bayyinah, 98: 1 dan 6. Sebagaimana telah dinyatakan di muka, bahwa istilah *Ahl al-Kitāb* adalah julukan bagi komunitas Yahudi dan komunitas Kristen secara umum, terutama pada masa Nabi Muhammad SAW, dan inilah yang kemudian menjadi makna dasar dari frase *Ahl al-Kitāb* di dalam al-Qur'an. Akan tetapi, setelah berada dalam sebuah wacana, tentu saja ada yang mengalami perubahan makna.

Istilah *Ahl al-Kitāb* dengan makna dasarnya ini digunakan al-Qur'an sebanyak sepuluh kali, yaitu pada Q.S. Ālu 'Imrān, 3: 199, Q.S. an-Nisā', 4: 123 dan 159, Q.S. al-Mā'idah, 5: 15, 19, dan 68, Q.S. al-Hadīd, 57: 29, dan Q.S. al-Bayyinah, 98: 1 dan 6. Untuk lebih memperjelas permasalahannya, perlu kiranya di sini disebutkan salah satu ayat yang digunakan sesuai dengan makna dasarnya dengan sedikit analisisnya. Misalnya Q.S. an-Nisā', 4: 159:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا كَوَيْمَنُ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

Makna dari frase *أهل الكتاب* pada ayat di atas adalah *أهل الكتاب* (seorang dari *Ahl al-Kitāb*), secara gramatikal frase *أهل الكتاب* tersebut tidak bisa menjadi *mubtada'* (subjek), karena *mubtada'* harus terdiri dari *ism*. Oleh karena itu, frase tersebut berfungsi sebagai *sifah* dari *mausūf* yang dibuang, jika ditampakkan adalah *أحد*. Dengan begitu terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dari ayat tersebut secara *leterlijk* adalah "tidak ada seorang pun dari *Ahl al-Kitāb* kecuali sungguh akan beriman kepadanya sebelum kematiannya." Atau secara bebas bisa diterjemahkan "semua *Ahl al-Kitāb* pasti akan beriman kepadanya sebelum kematiannya."

Yang menjadi masalah adalah siapa *Ahl al-Kitāb* itu? Apakah orang-orang Kristen saja, atau orang-orang Yahudi saja, atau kedua komunitas tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita perlu melihat konteks wacananya.

Ayat ini berada pada konteks keyakinan terhadap penyaliban Nabi Isa AS yang disebutkan pada Q.S. an-Nisā', 4: 157-158. Orang-orang Yahudi menyatakan bahwa mereka membunuh Nabi Isa AS dengan cara menyalibnya, karena mereka menganggap bahwa Nabi Isa AS adalah *anak haram* (hasil dari perzinaan), dan tidak mempercayainya sebagai utusan Allah SWT. Sementara itu, orang-orang Kristen, walaupun sebagian besar mempercayai penyaliban tersebut, namun ada sebagian yang tidak mempercayainya. Sebenarnya kedua komunitas itu masih ada dalam keragu-raguan terhadap orang yang disalib itu. Al-Qur'an menyebutnya dengan وَإِنَّ الَّذِينَ اختلفوا فيه لَنفي شكٌ منه (Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang hal itu, benar-benar dalam keragu-raguan). Bahkan al-Qur'an selanjutnya menyatakan bahwa mereka tidak yakin yang mereka bunuh itu adalah Nabi Isa AS, Allah mengangkatnya ke sisiNya. Dengan demikian, menurut al-Qur'an, sebenarnya baik komunitas Yahudi maupun komunitas Kristen sama-sama ragu-ragu tentang orang yang disalib itu.

Selanjutnya, di dalam ayat tersebut terjadi ambiguitas⁷ pada ayat di atas, yaitu pada *damir gā'ib* (kata ganti orang ketiga) pada frase *ه* dan *مَوْتِهِ*. Jika *damir* pada *ه* dan *مَوْتِهِ* masing-masing kembali kepada Nabi Isa AS, maka keimanan *Ahl al-Kitāb* kepada Nabi Isa AS terjadi sebelum kematian Nabi Isa AS. Jika *damir* pada *ه* itu kembali kepada Nabi Isa AS dan *damir* pada *مَوْتِهِ* kembali kepada frase *Ahl al-Kitāb*, maka keimanan *Ahl al-Kitāb* kepada Nabi terjadi sebelum kematian *Ahl al-Kitāb*. Sementara penafsiran ketiga, *damir* pada *ه* itu

⁷Ambiguitas adalah kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Kegandaan makna yang dimaksud berasal dari satuan gramatikal, bisa berupa frase maupun kalimat, dan terjadi sebagai akibat dari penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. (Lihat Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. III, 2002, hlm. 104).

kembali kepada kejadian diangkatnya Nabi Isa AS, sehingga maknanya adalah setiap *Ahl al-Kitāb*, sebelum dia mati, pasti percaya terhadap diangkatnya Nabi Isa AS. Dan rupanya penafsiran yang ketiga inilah yang lebih mendekati apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an.

Dengan begitu, ayat ini mengabarkan bahwa setiap *Ahl al-Kitāb* pasti akan mempunyai keyakinan diangkatnya Nabi Isa AS ke sisi Allah SWT sebelum mereka menemui ajalnya. Frase *Ahl al-Kitāb* pada ayat ini tentu saja mempunyai makna orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen secara umum. Karena secara lahir, ayat tersebut menginformasikan bahwa Allah SWT membuat ragu-ragu dua komunitas tersebut dalam hal penyaliban Nabi Isa AS. Dan di akhir hayatnya, setiap *Ahl al-Kitāb*, baik Yahudi maupun Kristen, pasti mempercayai bahwa penyaliban itu sebenarnya tidak terjadi pada Nabi Isa AS.

Keyakinan setiap *Ahl al-Kitāb* terhadap kejadian yang sebenarnya, dalam hal ini yang disalib bukanlah Nabi Isa AS akan tetapi beliau diangkat ke langit, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, adalah keyakinan sebagaimana diinformasikan oleh al-Qur'an. Jadi yang dimaksud dengan frase *Ahl al-Kitāb* pada ayat ini adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen pada masa Nabi Muhammad SAW dan masa-masa sesudahnya. Hal itu bisa dipahami dari konteks ayat ini, di mana ayat ini menggunakan struktur *qasr* dengan *nafy* dan *illā*, yang mana *maqsūrn*nya adalah klausa setelah *illā* *كُوفِرُوا بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ*, klausa ini *musnad*nya menggunakan *fi'l mudāri'* yang disambung dengan *mīn taukīd saqilah*. Para ahli gramatika bahasa Arab sepakat bahwa *mīn taukīd* baik *saqilah* maupun *khafifah* adalah *harf* yang menjadikan makna *fi'l mudāri'* hanya untuk yang akan datang saja, tidak mungkin untuk makna sekarang.⁸ Kedua *mīn taukīd* itu tidak hanya pantas untuk pekerjaan yang belum terjadi.⁹

⁸Bakri 'Abd al-Karīm, *az-Zaman fi al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Hadīth, 2001, hlm. 338.

⁹Ibn Jinnī, *al-Khasī'is*, Juz 3, hlm. 83.

2. Penyempitan Makna *Ahl al-Kitāb*

Frase *Ahl al-Kitāb* dengan makna dasarnya seperti tersebut di atas, pada konteks yang lain menyempit maknanya. Penyempitan makna ini terjadi karena konteks ayatnya menghendaki bermakna lebih sempit. Makna dasar frase *Ahl al-Kitāb*, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, adalah komunitas Yahudi dan Kristen, akan tetapi pada ayat tertentu penekanannya lebih dititikberatkan kepada komunitas Yahudi Madinah yang hidup pada saat Nabi Muhammad SAW saja. Hal itu terlihat pada Q.S. al-'Ankabūt, 29: 46:

وَلَا تُخَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Ibn 'Abbās menyatakan bahwa surat al-'Ankabūt adalah surat terakhir yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.¹⁰ Frase *Ahl al-Kitāb* hanya sekali muncul di dalam ayat-ayat makkiyyah, yaitu pada ayat di atas. Frase *Ahl al-Kitāb* disebutkan secara intensif setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Dari kenyataan ini dapat diduga bahwa kebanyakan frase *Ahl al-Kitāb* mempunyai makna komunitas tertentu yang telah mengikuti ajaran-ajaran kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT kepada para Nabi terdahulu yang tidak bermukim di Mekah. Hal ini bukan berarti bahwa di Mekah tidak ada seorang pun yang telah mengikuti ajaran-ajaran kitab-kitab terdahulu, akan tetapi intensitas mereka sangat tidak signifikan.

Jika kita cermati, ayat ini bisa dikatakan sebagai persiapan terhadap apa yang akan terjadi nanti di Madinah setelah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat hijrah ke sana, karena perdebatan antara Nabi SAW dan orang-orang Islam dengan *Ahl al-Kitāb* tidak terjadi di Mekah.

¹⁰az-Zarkasyī, Badr ad-Dīn Muhammad ibn 'Abdillāh, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, 2005, hlm. 250.

Sebagaimana diketahui, bahwa selain suku Aus dan suku Khazraj yang sebagian besar secara terang-terangan telah menyatakan bai'at untuk mengikuti ajakan Nabi Muhammad SAW, di Yasrib, sebutan kota Madinah saat itu, masih ada beberapa kelompok masyarakat lain yang dikenal dengan sebutan *Ahl al-Kitāb*. Oleh karena itu, al-Qur'an mengkhabarkan kepada beliau SAW dan umat Islam bahwa di Yasrib nanti mereka akan berhadapan dengan *Ahl al-Kitāb*. Dan *Ahl al-Kitāb* yang ada di Yasrib nantinya terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat yang mau diajak komunikasi verbal dalam urusan yang berkaitan dengan keyakinan, dan masyarakat, yang menurut istilah al-Qur'an '*alladzīna zhalamū*' (orang-orang yang *zhālim*).

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa frase *Ahl al-Kitāb* adalah istilah al-Qur'an untuk menunjuk komunitas Yahudi dan Kristen. Oleh karena itu, pada ayat ini pun, frase ini juga mempunyai makna dasar menurut *weltanschauung* al-Qur'an tersebut. Artinya, makna *Ahl al-Kitāb* pada ayat ini adalah komunitas Yahudi dan Kristen. Pemaknaan seperti ini terlihat dari keumuman ayat ini. Namun jika dilihat bahwa ayat ini turun menjelang hijrah ke Madinah, maka penekanan makna terhadap komunitas Yahudi Madinah saja adalah lebih kuat, karena komunitas Yahudi adalah masyarakat yang berada di Madinah dan di daerah-daerah di sekitarnya, dan merekalah yang banyak berinteraksi dengan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Lain halnya dengan orang-orang Kristen, yang kebanyakan berada di tempat yang jauh dari Madinah. Oleh karena itu, meskipun frase *Ahl al-Kitāb* pada ayat ini mempunyai arti umum, tetapi penekanannya untuk komunitas Yahudi Madinah.

a. *Ahl al-Kitāb* Bermakna Komunitas Yahudi

Makna frase *Ahl al-Kitāb* ini semakin menyempit pada duapuluh satu ayat yang lain yang ada di dalam al-Qur'an. Untuk menunjuk komunitas Yahudi saja terdapat di tujuhbelas tempat, yaitu pada Q.S. al-Baqarah, 2: 105 dan 109, Q.S. Ālu 'Imrān, 3: 69, 70, 71, 72, 75, 98, 99, 110 dan 113, Q.S. an-Nisā', 4: 153, Q.S. al-Mā'idah, 5: 59 dan

65, Q.S. al-Ahzâb, 33: 26, dan Q.S. al-Hasyr, 59: 2 dan 11. Sementara yang menunjuk kepada orang-orang Kristen saja hanya ada pada tiga tempat, yaitu pada Q.S. Âlu 'Imrân, 3: 64 dan 65, dan Q.S. an-Nisâ', 4: 171.

Sebagaimana yang telah dimaklumi, bahwa Q.S. al-Baqarah adalah surah yang pertama kali turun di Madinah,¹¹ sementara komunitas yang ada di Madinah sebelum Islam datang adalah orang-orang musyrik dari suku Aus dan Khazraj dan orang-orang Yahudi. Maka pada saat awal di Madinah, yang bersama Nabi Muhammad SAW adalah orang-orang Madinah yang sudah masuk Islam dari suku Aus dan Khazraj (disebut juga sahabat *ansâr*), orang-orang yang masih musyrik dari suku Aus dan Khazraj, dan orang-orang Yahudi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa makna *Ahl al-Kitâb* yang ada di dalam surah al-Baqarah semuanya menunjuk kepada komunitas Yahudi Madinah, karena merekalah yang telah mempunyai kitab suci terdahulu yang berada di Madinah.

Sementara, frase *Ahl al-Kitâb* yang ada pada surah-surah lain yang turun setelah surah al-Baqarah memang mempunyai makna yang bervariasi, akan tetapi, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, mayoritas untuk makna komunitas Yahudi Madinah. Untuk mengetahuinya, harus dilihat konteks di mana frase *Ahl al-Kitâb* itu disebutkan. Coba kita lihat frase *Ahl al-Kitâb* yang ada pada Q.S. Âlu 'Imrân, 3: 69-72 sebagai berikut:

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٦٩) يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ (٧٠) يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْفُرُونَ بِالْحَقِّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ (٧١) وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَيْنَا آمِنُوا وَحَتَّىٰ الظَّالِمِينَ لَنُغْنِيَنَّهُمْ لِيَتَّقُوا يَوْمَ تُرْجَعُونَ (٧٢)

¹¹Ibid, hlm. 251.

Frase *Ahl al-Kitāb* pada ayat 69 menunjuk kepada komunitas Yahudi saja. Hal itu terlihat dari kata **كَلْبَةٍ** (sekelompok) yang dipakai untuk membatasi frase *Ahl al-Kitāb*. Penyebutan kata **كَلْبَةٍ** (sekelompok) dipakai untuk membedakan antara frase *Ahl al-Kitāb* yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya dengan frase *Ahl al-Kitāb* yang disebutkan sesudahnya. Frase *Ahl al-Kitāb* yang disebutkan sebelumnya menunjuk kepada utusan orang-orang Kristen Najran yang datang kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga terjadi perdebatan yang sangat seru, yang akhirnya sampai terjadi *mubāhalah*,¹² sehingga frase *Ahl al-Kitāb* sesudahnya adalah menunjuk kepada komunitas Yahudi yang dihadapi Rasulullah SAW.

Kata **كَلْبَةٍ** (sekelompok) juga menunjuk kepada kelompok orang yang tidak terlalu banyak, karena makna kata ini asalnya kelompok orang yang biasa melakukan perjalanan keliling (*at-tauf*) ke berbagai daerah, dan bisa pula asalnya adalah sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat yang dapat dikelilingi.¹³ Makna kata **كَلْبَةٍ** adalah kelompok orang yang tidak terlalu banyak ini terbukti antara lain dengan ayat al-Qur'an Q.S. at-Taubah, 9: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

¹²*Ahl al-Kitāb* yang bermakna utusan orang-orang Kristen Najran akan dijelaskan tersendiri.

¹³Al-'Askarī, Abū Hilāl, *al-Furūq al-Lugawiyah*, ed. Abū 'Amr 'Imād Zakī al-Bārūn, Kairo, Amām al-Bāb al-Akhdar Sayyidinā al-Husain: al-Maktabah at-Taufiqiyah, t.t., hlm. 296.

Pada ayat ini, kata *فِرْقَةٍ* adalah bagian dari kata *فِرْقَةٌ*, sementara kata *فِرْقَةٍ* adalah bagian dari kata *جَمَاعَةٌ*. Kata *فِرْقَةٌ* berasal dari makna memisahkan diri dari suatu kelompok (*جَمَاعَةٌ*), berarti kata *فِرْقَةٌ* jumlahnya lebih kecil daripada orang-orang yang sudah ada di dalam suatu kelompok tersebut. Sedangkan kata *جَمَاعَةٌ* makna asalnya adalah yang mengumpulkan semuanya.¹⁴ Oleh karena itu, makna dari frase *مُؤْتَمِرَةً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ* sekelompok kecil dari orang-orang Yahudi.

Makna ini juga didukung oleh sebab turunnya ayat 69 surah *Ālu 'Imrān* di atas, yaitu mengenai Mu'āz ibn Jabal dan 'Ammār ibn Yāsir yang diajak oleh sebagian orang-orang Yahudi untuk mengikuti agama mereka,¹⁵ atau menurut riwayat yang lain, yang diajak, di samping dua orang tersebut, juga Huzaifah ibn al-Yamān, untuk kembali kepada kemusyrikan.¹⁶

Frase *Ahl al-Kitāb* pada tiga ayat berikutnya mempunyai makna yang sama, yaitu komunitas Yahudi Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Pemanggilan (*midā'*) terhadap *Ahl al-Kitāb* pada ayat 70 dan 71 berbeda dengan pemanggilan terhadap *Ahl al-Kitāb* pada ayat 64 dan 65. Yang dipanggil pada ayat 64 dan 65 adalah utusan orang-orang Kristen Najran, pada ayat 70 dan 71 adalah orang-orang Yahudi Madinah sebagai kelanjutan dari ayat 69, yang materi pembicaraannya adalah usaha sebagian (*ṭā'ifah*) orang-orang Yahudi Madinah untuk menyesatkan orang-orang yang percaya kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pada kedua ayat ini al-Qur'an mencerca mereka dengan mengungkapkan isi hati mereka. Dengan begitu, terjadi *iltifāt* (pengalihan permasalahan) pada ayat ini, yang tadinya lawan bicaranya adalah orang-orang Kristen, beralih kepada orang-orang Yahudi.

Pada ayat 72 frase *مُؤْتَمِرَةً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ* diulang kembali. Makna frase *Ahl al-Kitāb* sama dengan yang ada pada ayat 69, hanya saja makna kata *مُؤْتَمِرَةً* adalah kelompok kecil yang lain atau bisa

¹⁴*Ibid.*

¹⁵an-Naisābūrī, *Asbāb an-Nuzul*, hlm. 65.

¹⁶Ibn 'Asyūr, *at-Tahrīr wa at-Tamwīr*, Juz 3, hlm. 278

dikatakan referennya berbeda dengan referen pada ayat 69. Maksudnya adalah ada dua kelompok orang-orang Yahudi Madinah pada saat itu yang berusaha untuk menyesatkan orang-orang mukmin. Kelompok yang pertama adalah orang-orang Yahudi yang berusaha menyesatkan dengan siasat tertentu dan kelompok yang kedua berusaha dengan terang-terangan. Ayat ini menjelaskan usaha yang mereka lakukan dengan siasat tertentu. Siasat yang mereka pakai adalah melakukan kemunafikan.

Pemahaman ini didukung oleh adanya sebab turunnya ayat 72, di mana sebagai dinyatakan oleh Mujāhid, Muqātil dan al-Kalabi, ayat ini turun karena permasalahan perpindahan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah, hal itu membuat orang-orang Yahudi keberatan, Ka'b ibn al-Asyraf dan kawan-kawannya berkata: "Berimanlah kepada wahyu yang diturunkan kepada Muhammad dalam masalah ka'bah, salatlah menghadap ke sana di pagi hari (*awwal an-nahâr*) kemudian kufurlah terhadap ka'bah pada malam hari (*âkhir an-nahâr*) dan kembalilah ke kiblat kalian '*as-sakhrat*', agar mereka berkata, "Mereka, orang-orang *Ahl al-Kitâb*, lebih tahu daripada kita." Dengan begitu mereka mungkin akan kembali ke kiblat kita."¹⁷ (al-Wāhidî, hlm. 66, diambil dari at-Tabari 3, hlm 312)

Frase *Ahl al-Kitâb* dengan makna komunitas Yahudi Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW ini semakin menyempit lagi maknanya ketika berada dalam konteks yang mengharuskan dia mempunyai makna yang lebih terbatas. Dua frase *Ahl al-Kitâb* yang ada pada Q.S. al-Hasyr maknanya terbatas pada orang-orang Yahudi Banû an-Nadîr saja, karena surah itu itu turun berbicara tentang mereka. Begitu pula, frase *Ahl al-Kitâb* yang ada pada Q.S. al-Ahzâb, 33: 26, maknanya hanya terbatas pada orang-orang Yahudi Banû Quraizah.

b. Ahl al-Kitâb Bermakna Komunitas Kristen

¹⁷an-Naisâbûrî, *Asbâb an-Nuzul*, hlm. 66.

Penyempitan makna frase *Ahl al-Kitāb* selain bermakna komunitas Yahudi saja, juga bermakna komunitas Kristen saja, bahkan untuk yang bermakna komunitas Kristen ini pada konteks al-Qur'an bermakna utusan orang-orang Kristen dari Najran. Untuk frase *Ahl al-Kitāb* yang bermakna komunitas Kristen hanya ada pada tiga ayat saja, yaitu pada Q.S. Ālu 'Imrān, 3: 64, Q.S. an-Nisā', 4: 171, dan Q.S. al-MĀ'idah, 5: 77. Untuk lebih jelasnya ketiga ayat tersebut perlu dibahas sendiri-sendiri, karena para mufassir terdahulu memberikan penafsiran yang berbeda-beda tentang frase *Ahl al-Kitāb* yang ada pada ayat-ayat tersebut.

Coba kita amati dengan lebih cermat Q.S. Ālu 'Imrān, 3: 64 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا نَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Kalau ada yang menyatakan bahwa makna frase *Ahl al-Kitāb* pada ayat di atas adalah komunitas Yahudi dan Kristen, maka penulis tidak sependapat dengan penafsiran ini. Dengan alasan bahwa ayat ini berada pada konteks perdebatan antara al-Qur'an dengan utusan orang-orang Kristen dari Najran. Di samping itu, pernyataan al-Qur'an kepada *Ahl al-Kitāb* pada ayat ini tidak tepat jika disampaikan kepada orang-orang Yahudi Madinah. Permasalahan yang dibicarakan adalah hal-hal yang berhubungan erat dengan orang-orang yang beragama Kristen, yaitu:

1. Pernyataan al-Qur'an *أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ* merupakan sindiran kepada orang-orang yang memPERTUHAN Nabi Isa AS. Sementara itu orang-orang Yahudi sudah dikenal sebagai komunitas monoteis yang hanya menyembah kepada Allah semata.
2. Pernyataan al-Qur'an *وَلَا نَتَّخِذُ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ* juga merupakan sindiran bahwa jangan sampai agama monoteis menjadikan makhluk, yang dalam hal ini nabi atau rasul,

menjadi Tuhan yang harus disembah, termasuk di dalamnya adalah Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad SAW. Sementara orang-orang Kristen menurut pandangan al-Qur'an, dalam skala tertentu, telah menjadikan Nabi Isa AS sebagai Tuhan. Oleh karena itu, dalam ayat ini ada pernyataan '*dan jangan sampai sebagian kita menjadikan sebagian yang lain menjadi tuhan selain Allah*'. Sementara itu orang-orang Yahudi tidak mempunyai keyakinan adanya makhluk yang dijadikan Tuhan.

Frase *Ahl al-Kitāb* pada Q.S. an-Nisā', 4: 171, dan Q.S. al-Mā'idah, 5: 77 mempunyai makna orang-orang Kristen bisa dilihat konteksnya. Pada Q.S. an-Nisā', 4: 171 al-Qur'an menyatakan:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَةٌ أُلْقِيَهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ خَيْرٌ لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ رِكَعًا بِأَلْفٍ وَكَيْلًا

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimatNya yang disampaikanNya kepada Maryam, dan roh dariNya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasulNya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah. (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaanNya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.

Sementara pada Q.S. al-Mā'idah, 5: 77 al-Qur'an menyatakan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ
قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."

Frase *Ahl al-Kitāb* pada dua ayat di atas mempunyai makna komunitas Kristen. Untuk ayat yang pertama makna ini tampak dari kalimat *إِنَّا أَرْسَلْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِنَا وَجَعَلْنَاهُ آيَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا وَرُوْحٌ مِّنْ رَبِّكَ* (Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimatNya yang disampaikanNya kepada Maryam, dan roh dariNya).

Begitu pula ayat yang kedua juga berada pada konteks pembicaraan tentang kekafiran orang-orang yang menjadikan Nabi Isa AS sebagai tuhan yang disebutkan di dalam ayat-ayat sebelumnya.¹⁸

¹⁸Mulai ayat 72 sampai dengan ayat 76 surah al-Mā'idah disebutkan: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Hal itu juga bisa dilihat dari pernyataan al-Qur'an '*janganlah kamu melampaui batas dalam agama kalian*'. Al-Qur'an memilih kalimat لا تتجاوزوا في دينكم *la tatarzawu fi dinikum* atau memakai kata لا تتجاوزوا ان دينكم *la tatarzawu an dinikum* mengisyaratkan kepada kita bahwa yang dimaksud adalah komunitas Kristen. Kata تتجروا merupakan derivasi dari kata تجاوز *tajaru* yang makna dasarnya adalah melampaui batas dalam berbagai hal.¹⁹ Berbeda dengan dua kata lain yang mempunyai makna melampaui batas. Kata احدى *ahdu* dengan berbagai derivasinya mempunyai makna dasar permusuhan, dan kata تجاوز *tajaru* dengan berbagai derivasinya mempunyai makna dasar melewati atau melampaui batas secara horisontal. Sementara orang-orang Kristen menganggap Nabi Isa AS sebagai Tuhan atau anak Tuhan. Dengan demikian, mereka melampaui batas ketinggian derajat Nabi Isa AS yang menurut pandangan al-Qur'an hanyalah manusia biasa. Oleh karena itu, frase *Ahl al-Kitab* pada dua ayat di atas hanya menunjuk kepada orang-orang Kristen saja.

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, bisa dipahami bahwa makna frase *Ahl al-Kitab* di dalam al-Qur'an hanya diperuntukkan bagi komunitas Yahudi dan komunitas Kristen saja. Al-Qur'an memakai frase ini untuk dua komunitas tersebut dalam kaitannya dengan yang dihadapi oleh al-Qur'an, bukan komunitas yang ada sebelum al-Qur'an.

Setelah diletakkan dalam wacana tertentu, terjadi penyempitan makna pada frase ini. Penyempitan makna ini berkisar pada orang-orang Yahudi Madinah dan utusan orang-orang Kristen Najran.

¹⁹San Ma'arif, *Lislu al-'Arab*, hlm.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Chaer, Abdul, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, cet. III, 2002.

Al-'Askarī, Abū Hilāl, al-Furūq al-Lughawiyah, ed. Abū 'Amr 'Imād Zakī al-Bārūn, Kairo, Amām al-Bāb al-Akhdar Sayyidinā al-Husain: al-Maktabah at-Taufiqiyah, t.t., hlm. 296.

Ibn 'Āsyūr, Muhammad at-Tāhir, at-Tahrīr wa at-Tamwīr, Tunis: Dār Salsalā li at-Tibā'ah wa an-Nasyr, t.t.

Ibn Jinnī, al-Khasā'is.

Ibn Manzūr, Lisān al-'Arab,

al-Karīm, Bakrī 'Abd, az-Zaman fi al-Qur`ān al-Karīm, Kairo: Dār al-Kitāb al-Hadīth, 2001.

an-Naisābūrī, Abū al-Hasan 'Alī ibn Ahmad al-Wāhidī, Asbāb an-Nuzul, tk.: Dār at-Taqwā, t.t.

az-Zarkasyī, Badr ad-Dīn Muhammad ibn 'Abdillāh, al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an, Beirut: Dār al-Fikr, 2005.